

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persebaran informasi radikal di dunia maya saat ini cukup mengkhawatirkan. Terlebih pada era pandemi Covid-19 sekarang ini, dimana internet, khususnya media sosial dapat dikatakan hampir tidak pernah lepas dari manusia dalam melakukan aktivitas berkehidupan, serta telah menjadi eksistensi yang dibutuhkan oleh manusia dalam berkomunikasi, berbagi informasi, pengetahuan, hingga media hiburan (Junawan & Laugu, 2020). Hal ini terbukti dari beberapa kasus yang sering kali menjadi permasalahan di tengah masyarakat belakangan ini, yakni banyak oknum tidak bijak yang menggunakan media sosial sebagai tempat untuk saling menebar hujatan, hasutan kebencian, informasi hoax, hingga informasi terkait paham radikal (Handoko & Susanto 2019).

Sebagai contoh, isu-isu yang masih menjadi sorotan saat ini adalah isu-isu terkait agama yang lebih mengarah pada tindakan yang cenderung bersifat keras, memaksa, hingga intoleran pada media sosial. Sebagaimana dalam opini yang disebutkan oleh Dr. H. Nur Solikin AR., bahwa paham radikal tentang keagamaan masih menjadi hal yang kerap kali menjadi kecemasan baik di media sosial maupun kehidupan nyata. Sebenarnya masih banyak lagi isu-isu pada media sosial yang apabila diperhatikan kembali memang dibuat dengan tujuan untuk menanamkan paham radikal, isu yang sering kali dimanfaatkan oleh oknum-oknum tersebut adalah isu kesetaraan gender, feminisme, isu SARA, dan masih banyak lagi.

Terdapat berbagai jenis paham radikal yang dapat ditemukan di kalangan masyarakat. Namun yang akhir-akhir ini memang cukup menjadi perhatian adalah persebaran paham radikalisme yang ada pada media sosial (Wahid, 2020). Hal ini

dapat terjadi dikarenakan informasi radikal masih saja tersedia dan dapat ditemukan pada laman-laman online serta aplikasi media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, hingga pada aplikasi yang lebih personal seperti WhatsApp dan Telegram (Sulfikar, 2018). Berdasarkan data dari kemenkominfo sendiri telah ditemukan sebanyak lebih dari 11.000+ konten radikal yang terdapat di media sosial. Pada tahun 2021 juga BNPT telah menangkal hampir 400 konten pada beberapa kanal media sosial yang terindikasi mengandung paham radikalisme hingga terorisme (Sihombing, 2021). Hal ini tentu menjadi sesuatu yang meresahkan bagi pemerintah dikarenakan saat ini khususnya pada masa pandemic covid-19 sekarang ini dimana interaksi sosial masyarakat lebih sering terjadi di media sosial.

Pada penelitian yang membahas mengenai informasi radikal ini batasan suatu informasi dapat dikatakan mengandung paham radikal dilihat berdasarkan apakah informasi tersebut mengandung nilai-nilai intoleran antar sesama manusia, baik dilihat berdasarkan sudut pandang ras, suku, maupun agama. Berkaitan dengan hal tersebut disamping potensi persebaran informasi terkait paham radikal pada media sosial, beberapa hasil data riset yang ada menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah pengguna internet dan media sosial di tiap tahunnya, diantaranya seperti pada tahun 2019 per Januari 2019 pengguna internet di Indonesia mencapai 171,18 juta jiwa atau dapat dikatakan sebesar 64,8% dari total populasi di Indonesia (databoks, 2019) dengan pengguna media sosial sejumlah 150 juta jiwa, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 per kuartal II dimana pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa atau 73,7% dari populasi (Jatmiko, 2020). Sedangkan Berdasarkan hasil riset dari Wearesocial Hootsuite pada Februari 2021 pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa atau 73,7% dari jumlah populasi, dengan jumlah pengguna media sosial aktif sejumlah 170 juta jiwa atau 61,8% dari jumlah populasi yang ada. Selain itu

berdasarkan hasil riset dari Wearesocial Hootsuite pula pada Februari 2021 media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia sendiri diantaranya Youtube, Whatsapp, Instagram, Facebook, Twitter, Facebook Massager, Line, Linkedin, Tiktok, Pintrest, dan Telegram.

Sedikit berkaitan dengan fenomena persebaran informasi radikalisme di media sosial, pada dasarnya Indonesia merupakan negara demokrasi yang dapat dikatakan cukup liberal sehingga setiap warganya memiliki kebebasan untuk memperoleh serta mengungkapkan pendapat mereka mengenai informasi yang telah mereka dapat. Hal ini juga berlaku ketika mereka menggunakan media sosial. Selain sebagai bentuk adaptasi masyarakat akan inovasi-novasi teknologi yang ada perkembangan penggunaan sosial media tersebut juga dapat terjadi akibat dari adaptasi terhadap kondisi sosial atau lingkungan yang ada.

Pembahasan mengenai radikalisme memang bisa dikatakan selalu terkait dengan ideologi. Hal ini dikarenakan ketika membahas mengenai radikalisme hal yang sering kali menjadi tolak ukurnya adalah norma yang berlaku, sehingga hal ini menjadikan paham radikalisme sering kali dianggap relatif (Yaziji, M., dan Doh, J. P., 2013). Bahasan terkait konteks isu serta kondisi masyarakatnya akan mempengaruhi apakah sebuah paham dikatakan radikal atau tidak. Bahasan radikalisme juga kerap kali terikat dengan sistem kenegaraan, ideologi bangsa, serta keyakinan atau kepercayaan. Hal ini disebabkan karena radikal sendiri bisa dikatakan sebagai paham dasar yang berbeda, sedangkan yang selalu menjadi tolak ukur pola pikir masyarakat dalam berperilaku adalah ideologi atau kepercayaan diatas. Maka dari itu paham radikalisme sering kali baru disadari ketika paham tersebut dirasa berbeda dari norma yang ada.

Seperti yang telah diketahui oleh banyak orang, Indonesia memiliki ideologi yang sah dan telah ditetapkan secara hukum, ideologi tersebut adalah Pancasila. Indonesia telah cukup lama mengenal radikalisme, namun pada saat itu

radikalisme yang dihadapi cenderung diikuti oleh tindakan ekstrim atau terror. Hal ini menjadikan masyarakat Indonesia memandang radikalisme sama dengan tindakan ekstrimisme, fundamentalisme, militanisme, hingga terorisme.

Memang apabila dilihat dari sejarah Indonesia beberapa tahun kebelakang di Indonesia kasus kasus radikalisme memang selalu diikuti dengan adanya tindakan ekstrimisme seperti kekerasan. Sebenarnya istilah tersebut bisa dikatakan berbeda, aktifitas dari paham radikalisme tidak selalu ditandai dengan aksi aksi ekstimis seperti kekerasan atau tindakan terror lainnya, namun juga dapat berupa penanaman ideologi tanpa menggunakan cara kekerasan (M. Khamdan, 2016). Berdasarkan (Karell, D., & Freedman, M., 2019), contoh tindakan radikal juga dapat berupa mendukung tradisi yang sudah dihilangkan, pernyataan intoleransi terhadap sistem sosial politik yang berlaku, pembenaran tindak kekerasan terhadap orang yang tidak bersalah, serta tindakan lain yang tidak sejalan dengan norma atau ideologi yang berlaku. Intinya secara sederhana suatu paham dapat disebut radikal ketika sudah bertujuan atau berpotensi untuk mengubah ideologi atau pemahaman dasar yang telah ada dan telah diterima masyarakat secara mendasar.

Indonesia sendiri telah berhadapan dengan kasus isu radikalisme sejak tahun 1950-an yang mana hal tersebut ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan DI/TII (Nusarastriya, 2015). Kemudian berlanjut pada masa orde baru yang mana pada masa itu isu terkait radikalisme dikaitkan dengan sangat erat dengan paham ekstrimisme dan terorisme. Hal tersebut dikarenakan pada masa itu para individu atau organisasi yang terpapar paham radikalisme cenderung bertingak ekstrim yang berujung pada kasus terorisme seperti gerakan pemberontakan G/30/S/PKI (Nusarastriya, 2015).

Pada praktiknya informasi radikal bisa menyebar dikarenakan media sosial memberikan peluang bagi kelompok radikal tersebut untuk dapat menggunakan strategi penargetan yang mungkin lebih dikenal dengan istilah narrowcasting.

Narrowcasting sendiri bisa dipahami sebagai suatu teknik penyebaran pesan-pesan pada segmen atau kalangan tertentu yang di preferensikan sesuai dengan nilai, atribut demografi, hingga kesukaan atau kecenderungan tertentu. Riwat kunjungan situs-situs tertentu, video, gambar, cuitan, obrolan, hingga informasi disesuaikan dan dicocokkan dengan profil pada kelompok suatu usia. Metode inilah yang dilakukan kelompok-kelompok radikal sehingga dapat menargetkan pengguna media sosial di kalangan usia muda. Fitur, fasilitas, kelebihan, dan peluang itulah yang menjadikan kelompok-kelompok radikal memilih untuk menggunakan media sosial yang populer untuk merekrut para pendukungnya (Sulfikar, 2018). Kebebasan akses dikarenakan penyortiran dan penyensoran konten yang bisa dikatakan cukup sulit, serta aplikasi yang gratis tanpa berbayar merupakan factor lain yang mendorong kelompok-kelompok radikal membuat basis di media sosial.

Salah satu kelompok yang menjadi sasaran penyebaran paham radikalisme saat ini adalah pada kalangan mahasiswa (Yamin et al., 2021). Hingga saat ini isu terkait persebaran paham radikalisme memang belum juga hilang dan bahkan masih menjadi salah satu isu yang masih dibahas dalam majelis rektor pada tahun 2021 (Rizqo, 2021). Dapat dikatakan bahwa pembahasan mengenai isu radikalisme ini memang masih menjadi suatu persoalan yang pemerintah coba tuntaskan. Hal ini dikarenakan, demi mewujudkan negara demokratis yang sehat dan harmonis persebaran ideologi radikalisme yang ada tersebut harus dihapuskan (Satriawan et al., 2019).

Fenomena tersebut juga terbukti dari beberapa contoh kasus yang timbul akibat paparan informasi radikal ada pada kalangan mahasiswa seperti salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa di salah satu universitas negeri di Surabaya telah berkembang kelompok ajaran-ajaran yang mengarah pada islam radikal sebut saja seperti Jama'ah Tarbiyah, Jama'ah Tabligh, Hizb al-Tahrir (lebih dikenal

dengan HTI), hingga Gerakan Negara Islam Indonesia (NII), yang mana mayoritas pergerakan kelompok-kelompok ini merupakan kalangan mahasiswi (wanita) (Mardiyah, 2006). Perkembangan pemikiran serta perilaku berbau radikalisme pada kalangan mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditunjukkan dengan data bahwa 58,2% mahasiswanya setuju untuk mengubah Indonesia menjadi negara islam (Mubarak, 2013). Penelitian yang menunjukkan bahwa 51,6% mahasiswa di Makassar bersikap intoleran terhadap agama lain (Syamsu, 2017). Penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang dominan menjadi pelaku tindak terorisme berada pada kalangan pelajar SMA serta mahasiswa (Mufid, 2011). Serta berita tiga mahasiswa beserta alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang teridentifikasi sebagai oknum yang membantu pelaku teroris (Liputan 6, 2010).

Menurut Prawista dalam Yamin et al. (2021), pengaruh lingkungan organisasi menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam persebaran paham radikalisme tersebut. Faktor-faktor yang diperkirakan dapat membangun peluang terbentuknya organisasi tersebut yakni; Pertama, adanya kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu untuk terbentuk dan berkembang. Misalnya dikarenakan adanya kebebasan berorganisasi dan mengeksplorasi diri akhirnya terciptalah kesempatan yang lebih besar bagi terbentuknya suatu gerakan sosial yang memiliki pandangan yang sama ketimbang pemerintah yang otoriter. Kedua, adanya rasa ketidakpuasan atas situasi yang ada. Kondisi ini mungkin menjadi kondisi yang paling sering ditemui. Sebagai contoh, misalnya adanya kesenjangan ekonomi yang makin lebar di kalangan masyarakat yang mana kemudian akan menimbulkan gejolak dari kalangan yang dirugikan hingga akhirnya berkembangnya suatu gerakan sosial. Ketiga, adanya tokoh penggerak yang memiliki kemampuan untuk memberikan inspirasi, membangun jaringan, serta

organisasi yang akhirnya menyebabkan sekelompok orang berkeinginan untuk terlibat dalam gerakan sosial tersebut.

Dampak negatif yang menjadi kekhawatiran adalah apabila ada banyak mahasiswa yang terjerumus kedalam paham radikalisme yang negatif mereka akan melakukan tindakan Tindakan-tindakan irasional seperti aksi demo, unjukrasa, serta tindakan sejenis lainnya dengan maksud untuk mengubah sistem yang ada. Seperti pada kasus-kasus sebelumnya diantaranya terror pengeboman di Mapolres medan yang dilakukan oleh mahasiswa, kemudian beberapa mahasiswa universitas riau yang tertangkap melakukan praktik perakitan bom, pengeboman gereja oleh mahasiswa universitas airlangga yang di-DO, dan masih banyak lagi lainnya. Maka dari itu untuk menangani masalah ini diperlukan suatu perhatian yang lebih baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat terhindar dari dampak negatif yang tidak diinginkan tersebut.

Penyebab maraknya persebaran paham radikalisme ini juga bisa dikatakan berkaitan dengan persebaran informasi terjadi dengan sangat cepat di masa sekarang ini. Hal ini disebabkan karena mudahnya akses dari informasi tersebut. Informasi akan terus bertambah dan berkembang tiap detiknya, hingga menciptakan fenomena yang kita kenal dengan istilah information overload. Dengan adanya kondisi tersebut maka seseorang harus dapat memiliki kemampuan untuk menentukan informasi mana yang harus dimiliki atau ditinggalkan. Hal ini lah yang dapat menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat khususnya mahasiswa mudah terpapar informasi yang negatif, dalam hal ini konteksnya informasi radikal.

Para mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan untuk menganalisa sumber informasi yang mereka konsumsi cenderung membercayai begitu saja informasi yang mereka baca dan dengar di jaringan media sosial ataupun situs-situs blogging mikro lainnya. Apabila mahasiswa sudah terlanjur terpapar informasi atau

paham radikalisme yang disebarkan oleh kelompok radikal tersebut, akan terjadi suatu hal yang mungkin dikenal dengan istilah “efek halo”, yang mana hal ini dapat mempengaruhi perspektif mereka terhadap lingkungan. Itulah mengapa para kelompok radikal membuat, serta mengelola desain multimedia mereka agar dapat tampak valid dan meyakinkan. Desain tersebut biasanya dikurasi kedalam bentuk buletin online, majalah, hingga unggahan pada media sosial kelompok mereka.

Lambat laun seiring dengan berjalannya waktu, informasi, konten, atau propaganda tersebut dapat mempengaruhi pola pikir mahasiswa harapan akan bagaimana mereka ingin hidup. Jika pada akhirnya mereka merasa bahwa harapan tersebut sesuai dengan apa yang mereka inginkan maka mereka akan menjangkau kelompok radikal tersebut atau sebaliknya, kelompok radikal tersebut yang justru mengajak mereka untuk menjadi bagian dari kelompok dengan memberikan paradigma bahwa mereka dapat memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu yang berharga demi menjapai keinginan yang diharapkan sebelumnya. Permasalahan ini sangat penting untuk dibahas, karena apabila masalah tersebut diabaikan dan terlambat disadari maka ditakutkan hal tersebut akan mengancam kehidupan bermasyarakat serta kedaulatan negara.

Oleh karena itu kemampuan untuk menganalisa kualitas informasi menjadi salah satu elemen penting dalam berkehidupan saat ini apabila ingin terhindar dari paparan paham radikalisme. Ketika membahas mengenai kualitas informasi tentu akan erat kaitannya dengan kredibilitas sumber informasi. Kredibilitas sumber informasi sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mana menentukan apakah suatu sumber informasi tersebut dapat dipercaya dan memang benar adanya (Flanagin, A. J., & Metzger, M. J., 2013). Hal ini berarti kredibilitas sumber informasi sangatlah penting dimiliki oleh sumber informasi itu sendiri. Karena apabila suatu informasi telah memiliki unsur kredibilitas maka informasi tersebut memang benar adanya serta dapat dipertanggung jawabkan. Dapat dikatakan bahwa

kredibilitas informasi akan menentukan bagaimana informasi tersebut akan dimanfaatkan.

Kualitas dan kredibilitas informasi sendiri akan mempengaruhi keputusan individu dalam menerima informasi yang ada (Soenarno, A. P. R., Suharyono & Mawardi, M. K., 2015). Merujuk pada fenomena yang ada, realitanya masih saja ada masyarakat yang termakan informasi yang mengandung paham radikalisme. Hal ini terjadi karena biasanya informasi tersebut juga ditarik dari sumber lain yang ada sehingga menjadikan orang akan dengan mudah mempercayai informasi tersebut karena memiliki sumber. Namun yang masyarakat kadang tidak ketahui adalah informasi yang bersumber pun kadang belum tentu selalu benar, masih ada kemungkinan kesalahan penafsiran dari pihak penyebar informasi. Celah inilah yang sering digunakan oleh para oknum penyebar paham radikalisme.

Maka dari itu agar bisa memanfaatkan informasi dengan bijak masyarakat khususnya mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk menganalisa informasi dan konten yang ada di media sosial. Perlu dipahami juga bahwa tidak selalu informasi yang mereka dapatkan saat itu benar, mereka perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut ketika ingin menyampaikan ulang informasi yang didapat. Hal ini meliputi kegiatan penelusuran terkait kualitas dan kredibilitas dari informasi tersebut. Selain itu mereka juga perlu memiliki kemampuan untuk menafsirkan maksud dari informasi yang ada sehingga mereka dapat terhindar dari kesalahan dalam menangkap informasi, kemampuan inilah yang disebut sebagai literasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi belakangan ini, kita dapat memahami bahwa kemampuan literasi informasi sangat penting untuk dimiliki oleh masyarakat khususnya kaum pemuda dalam menghadapi kemajuan teknologi sekarang ini. Literasi secara sederhana bisa dipahami sebagai kemampuan individu untuk, membaca serta mendapatkan pengetahuan serta pemahaman lebih lanjut akan suatu bidang tertentu (Kimura et al., 2017). Adapun (Hayati, 2018), yang

memahami bahwa literasi sebenarnya tidak hanya sebatas kemampuan itu saja. Namun literasi merupakan suatu kemampuan individu dalam mengoptimalkan potensi serta keterampilan mereka dalam memahami, serta memaknai kata maupun suatu permasalahan. Literasi informasi secara mendasar dapat didefinisikan sebagai pengetahuan akan kapan, mengapa, dan bagaimana kita membutuhkan dan mencari informasi, bagaimana mengevaluasi, dan mengkomunikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Armstrong et. Al, 2005). Kemampuan literasi informasi khususnya dalam bidang teknologi dapat mempengaruhi pola pikir, kehidupan, dan kemampuan manusia dalam berkomunikasi dan menerima informasi (Alexandersson & Limberg, 2005). Maka dari itu sangatlah penting bagi kita untuk meningkatkan kemampuan literasi yang kita miliki. Literasi informasi merupakan kemampuan yang vital untuk dimiliki dalam masyarakat informasi modern ini dalam perkembangan individu, kelompok sosial, ekonomi dan sosial budaya.

Pada cabang ilmu literasi terdapat istilah yang dikenal dengan literasi digital. Literasi digital sendiri dapat diartikan oleh para ahli sebagai kemampuan untuk mengakses serta memproses segala informasi dalam berbagai bentuk, serta berbagai media transmisi (Potter, 2019). Definisi ini menjelaskan bahwa seseorang akan dikatakan memiliki kemampuan literasi digital ketika ia mampu melakukan akses serta memproses transmisi data serta informasi pada berbagai macam platform media, dalam hal ini konteksnya adalah media sosial. Hal ini juga mencakup kegiatan penyebaran kembali serta penerimaan informasi dari berbagai pihak. Kemampuan inilah yang perlu dimiliki oleh mahasiswa sehingga dapat memilah segala informasi yang ada pada media sosial, sehingga dapat terhindar dari paham radikalisme yang beredar di media sosial, terlebih lagi dimasa covid-19 ini dimana ketergantungan media sosial semakin meningkat. Maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan sehingga dapat memberikan pemahaman

mengenai pentingnya literasi digital guna menanggapi fenomena persebaran paham radikalisme yang ada.

Permasalahan persebaran informasi radikalisme pada media sosial ini tidak terlepas dari fenomena rendahnya literasi digital yang dimiliki mahasiswa. Pada perkembangannya, literasi digital dapat dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan, seperti misalnya mencegah cyber bullying, menanggulangi persebaran ujaran kebencian dan berita hoaks, hingga menangkal persebaran paham radikalisme (Fatmawati, 2019). Berdasarkan suatu penelitian yang dilakukan pada kalangan mahasiswa di Surabaya diketahui bahwa indeks literasi digital mahasiswa generasi milenial di Surabaya masih bisa digolongkan rendah (Raharjo & Winarko, 2021). Ditambah lagi BNPT masih menyatakan bahwa dua Perguruan Tinggi di Surabaya terindikasi telah terpapar paham radikalisme. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait implementasi literasi digital di kalangan mahasiswa dalam menanggapi persebaran informasi radikalisme yang ada. Berdasarkan alasan tersebutlah peneliti melakukan penelitian mengenai “Literasi Digital Dalam Menghadapi Persebaran Informasi Radikalisme Pada Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti terkait Literasi Digital Dalam Menanggapi Persebaran Informasi Radikalisme Pada Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Surabaya antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa dalam mengakses sumber-sumber informasi radikalisme berdasarkan aspek “content consuming”?

2. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa dalam melakukan pengolahan sumber-sumber informasi radikalisme berdasarkan aspek “content creating”?
3. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa dalam membagikan ulang sumber-sumber informasi radikalisme berdasarkan aspek “content communicating”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian mengenai Literasi Digital Dalam Menaggapi Persebaran Informasi Radikalisme Pada Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Surabaya ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa dalam mengakses sumber-sumber informasi radikalisme berdasarkan aspek “content consuming”.
2. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa dalam melakukan pengolahan sumber-sumber informasi radikalisme berdasarkan aspek “content creating”.
3. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa dalam membagikan ulang sumber-sumber informasi radikalisme berdasarkan aspek “content communicating”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta dampak yang berarti bagi penelitian yang akan datang dengan memanfaatkan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Adapun manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Melalui penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan sebagai sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya sehingga dapat memicu pemikiran kritis untuk lebih memahami fenomena terkait literasi digital dalam menanggapi persebaran informasi radikalisme pada media sosial di kalangan mahasiswa di kota Surabaya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan terkait ilmu informasi dan perpustakaan dengan memberikan gambaran, pemikiran, serta perkembangan keilmuan pada bidang literasi digital dalam menanggapi persebaran informasi radikal.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat khususnya mahasiswa mengenai pentingnya literasi digital dalam menanggapi persebaran informasi radikalisme pada media sosial di kalangan mahasiswa di kota Surabaya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya ataupun masyarakat yang hendak melakukan penelitian atau informasi terkait adalah tingkat kompetensi literasi

digital mahasiswa dalam mengakses sumber-sumber informasi yang mengandung paham radikalisme.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Literasi Digital Dalam Menghadapi Persebaran Inforamsi Radikal

Konsep literasi digital telah menjadi hal yang cukup banyak dibahas oleh beberapa peneliti. Konsep literasi digital ini sendiri telah muncul sejak tahun 1990-an. Literasi digital atau juga dapat disebut dengan istilah literasi informasi digital, pada dasarnya merupakan konsep teori yang menjelaskan mengenai konsep literasi yang ada pada era digital (Bawden, 2001). Ketika membahas konsep literasi digital salah satu peneliti yang sering kali menjadi landasan adalah Gilster. Literasi digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi dari berbagai format media yang ada (Gilster, 1997).

Kemampuan tersebut akan sangat berguna untuk dimiliki agar dapat menanggulangi persebaran paham radikalisme di media digital pada masa sekarang ini. Selain kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi, dijelaskan juga oleh Gilster bahwa konsep literasi tidak hanya berkaitan pada kemampuan untuk membaca semata, melainkan membaca dengan maksud untuk menelaah makna dari suatu informasi sehingga dapat dimengerti. Glister menekankan bahwa literasi digital lebih mencakup pada penguasaan gagasan atau ide-ide yang ada, tidak hanya pengoprasian media digitalnya. Selain itu Gilster juga menekankan bahwa konsep literasi digital lebih kepada proses penelaahan logis serta tindakan berpikir kritis ketika berinteraksi dengan media digital, bukan hanya kompetensi teknis atau keterampilan inti ketika menggunakan media digital (Gilster, 1997). Jika dihubungkan dengan fenomena yang ada saat ini kemampuan untuk

melakukan penelaahan secara logis akan menjadi sangat penting untuk dimiliki untuk bisa memanfaatkan informasi pada media digital, khususnya dalam menanggulangi persebaran informasi radikalisme yang ada.

Berdasarkan ungkapan Gilster tersebut berkembanglah beberapa definisi mengenai konsep literasi digital. Literasi digital dapat dimaknai sebagai kemampuan menganalisis, memahami, menilai, mengevaluasi, hingga mengakses informasi dengan menggunakan teknologi digital (Pratiwi & Pritanova, 2017). Adapun Gregg & Driscoll yang mengungkapkan bahwa cakupan literasi digital dapat dilihat pada istilah “*Friend Networking System*”, yang mana lebih mengarah kepada bagaimana komunitas online yang ada melakukan interaksi mereka sehari-hari melalui ruang dan waktu (McWilliam et. al. , 2008).

Secara meluas, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan, keterampilan, serta kebijaksanaan masyarakat ketika berinteraksi pada internet serta media digital. Selain pemikiran kritis terdapat beberapa kompetensi lain yang diperlukan untuk memahami konsep literasi digital, salah satunya adalah pemahaman mengenai bagaimana menyusun pengetahuan sehingga dapat membangun sekumpulan informasi dari berbagai sumber digital yang ada agar dapat digunakan (Gilster, 1997).

Ketika ingin mengetahui bagaimana atau sejauh mana kecakapan pengguna media digital dan media sosial dalam berinteraksi dalam media digital itu sendiri diperlukan alat ukur yang tepat guna mengidentifikasi tingkat literasi digital mereka. Terdapat berbagai gagasan mengenai kompetensi yang diusulkan oleh beragam organisasi, mulai dari komunitas hingga lembaga pemerintah guna mengukur konsep literasi digital seseorang. Salah satunya yakni, Adikara et. al. (2021), yang mengungkapkan empat poin besar yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan area kompetensi pada literasi digital yang dapat digunakan sebagai kerangka pemikiran ketika hendak melakukan penelitian, perumusan

modul, kurikulum, penelitian bukua, hingga berbagai tulisan mengenai literasi digital (Adikara et. al., 2021).

1.5.1.2 Kompetensi Literasi Digital Menurut Glitser

Perkembangan konsep kompetensi literasi digital bisa dikatakan diawali oleh Gilster pada tahun 90-an. Seperti yang sebelumnya telah di ungkapkan pula oleh Gilster (1997) dalam Adikara et. al. (2021), terkait pengelompokan empat kompetensi inti yang harus dimiliki seseorang agar dapat dikategorikan memiliki keterampilan literasi digital, diantaranya yakni :

1. Pencarian pada Internet (Internet Searching)

Kompetansi ini lebih mengarah pada suatu kemampuan atau keterampilan seseorang untuk dapat menggunakan serta melakukan berbagai pencarian pada internet maupun berbagai aktifitas pencarian lainnya pada media internet. Cangkupan komponen pada kompetensi ini antara lain yakni kemampuan melakukan pencarian informasi dengan menggunakan *search engine*, serta memanfaatkan fitur pencarian lainnya (Gilster, 1997).

2. Kemampuan Navigasi Hypertext (Hypertextual Navigation)

Kompetensi ini lebih mengarah kepada keterampilan seseorang untuk membaca hingga memahami secara dinamis terkait konsep hypertext pada internet (Gilster, 1997). Hal ini lebih mengarah juga pada kemampuan untuk memahami navigasi dari suatu hypertext pada internet, web browser, ataupun search engine, yang tentunya terdapat banyak perbedaan dibandingkan dengan teks panduan pada buku modul atau teori. Cangkupan komponen pada kompetensi ini antara lain yakni pengetahuan terkait hypertexting dan hyperling serta cara kerja

operasinya, pengetahuan terkait perbedaan antara melakukan pencarian informasi dari membaca buku teks dengan melakukan pencarian (browsing) menggunakan internet, hingga pengetahuan terkait karakteristik laman web beserta cara kerja atau operasi web browser dan *search engine* yang meliputi pengetahuan terkait bandwidth, html, http, url, serta logika pada hypertext.

3. Kemampuan Mengevaluasi Konten (Content Evaluation)

Berdasarkan Gilster (1997), dijelaskan bahwa kompetensi ini lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk menggunakan pemikiran kritis serta memberikan Analisa penilaian terhadap informasi yang ditemukan pada internet atau media digital lainnya. Tentunya hal ini disertai pula dengan kemampuan dalam mengidentifikasi kualitas, ketepatan, kelengkapan, serta kredibilitas dari informasi yang telah direferensikan oleh link hypertext. Beberapa cakupan komponen pada kompetensi ini antara lain yakni (1) Kemampuan untuk memedakan antara tampilan konten dengan informasi yang ingin disampaikan melalui konten tersebut, yang mana hal ini berkaitan dengan persepsi pengguna dalam memahami suatu tampilan laman web yang ia kunjungi. (2) kemampuan analisa terkait sumber atau latar belakan informasi yang terdapat pada internet, yang mana hal ini lebih mengarah pada kesadaran serta keinginan untuk menelusuri sumber atau pembuat konten digital lebih jauh. (3) kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang didapat dari suatu laman web atau media digital lain dengan menggunakan pemahaman akan berbagai macam karakteristik, aturan, maupun tipe domain pada tiap lembaga, hingga negara tertentu. (4) kemampuan untuk memahami serta menganalisa dasar laman web, hal

ini lebih mengarah pada pengetahuan terkait fitur FAQ pada suatu grub diskusi didalam web.

4. Kemampuan Menyusun Kemampuan (Knowledge Assambly)

Berdasarkan Gilster (1997), dijelaskan bahwa kompetensi ini lebih mengarah kepada sebuah keterampilan untuk menyusun, hingga membangun beberapa kumpulan informasi ataupun pengetahuan yang telah diperoleh dari berbagai macam sumber media digital yang ada. kompetensi ini juga mencakup kemampuan untuk menemukan, mengumpulkan, hingga mengevaluasi fakta serta opini yang ada dengan optimal secara objektif tanpa terpengaruh informasi oleh tersebut, kemudian memanfaatkan informasi yang telah diperoleh tersebut untuk berbagai kepentingan tertentu baik pendidikan, hingga pekerjaan. Beberapa cangkupan komponen dari kompetensi ini antara lain yakni (1) Kemampuan dalam melakukan pencarian melalui internet, web, atau media digital lain. (2) Kemampuan dalam menyusun suatu pembeitahuan berita terbaru atau yang lebih dikenal dengan istilah *personal newsfeed*. Hal tersebut meliputi kemampuan serta keinginan untuk bergabung ataupun berlangganan pada suatu newsgroup, grub diskusi, hingga mailing list, ataupun komunitas diskusi lain yang memiliki aktivitas untuk mendiskusikan atau membahas topik tertentu sesuai dengan kebutuhan pengguna, fenomena, maupun problema yang ditemukan pada masyarakat saat ini. (3) Kemampuan dalam melakukan crosscheck ataupun pemeriksaan ulang terhadap informasi atau konten digital yang didapat. (4) Kemampuan dalam menggunakan segala jenis media digital untuk menelusuri kebenaran, dan kreadibilitas dari suatu informasi. (5) Lalu, kemampuan dalam menyusun sumber informasi

yang telah diperoleh via internet, kemudian menggunakannya dalam kehidupan nyata diluar jaringan digital atau koneksi jaringan yang ada.

1.5.1.3 Kompetensi Literasi Digital Menurut Douglas Belshaw

Kemudian berkembang suatu konsep baru selain dari empat komponen yang diutarakan oleh Gilster tersebut, Adapun Douglas A.J. Belshaw pada thesisnya yang berjudul “What is ‘Digital Literacy’?” (2011) mengungkapkan konsep delapan elemen atau indikator esensial yang dapat digunakan untuk mengamati maupun mengembangkan literasi digital (Belshaw, 2011; Tsaniyah & Juliana, 2019). Delapan elemen tersebut antara lain yakni :

1. Cultural (Pemahaman konteks)

Elemen ini lebih mengarah pada kebutuhan dalam memahami berbagai konteks digital yang mungkin dialami seseorang. Misalnya, seorang remaja mungkin perlu memahami bahwa Lingkungan Belajar Virtual atau platform pembelajaran sekolah mereka memiliki lingkup yang berbeda dengan game seperti World of Warcraft atau pada jejaring sosial seperti Facebook. Terdapat kode dan cara operasi yang berbeda dalam masing-masing konteks ini, hal-hal yang diterima dan didorong serta yang disukai dan ditolak. Elemen budaya literasi digital ini paling baik diperoleh melalui pemahaman mendalam terkait berbagai lingkungan digital. Meskipun situasinya perlahan berubah, elemen ini tidak dipengaruhi oleh kebijakan pelarangan dan penyaringan konten yang diberlakukan oleh banyak lembaga pendidikan. Elemen budaya literasi digital pada intinya adalah tentang mencari cara untuk memberi orang pandangan baru dalam untuk melihat dunia digital (Belshaw, 2011).

2. Cognitive (Peluasan Pikiran)

Berdasarkan Belshaw (2011), Salah satu cara menafsirkan elemen ini adalah dengan melihat dari definisi literasi secara tradisional. Artinya, berdasarkan definisi tradisional literasi adalah tentang bagaimana memperluas pikiran seseorang dengan menganalisa informasi yang telah didapat. Sebuah fenomena psikologis di mana seorang individu berinteraksi dengan bentuk literasi yang didefinisikan secara objektif (Belshaw, 2011). Salah satu cara di mana elemen kognitif dapat dikembangkan adalah dengan cara yang mirip dengan elemen Budaya, kita harus mendorong mereka yang kita berusaha mengembangkan literasi digital untuk melihat nuansa di mana mereka sebelumnya hanya melihat dikotomi. Contoh dari ini adalah gagasan “digital natives” dan “digital immigrants”. Alih-alih menganggap ini sebagai fakta dan menyajikannya sebagai “Kebenaran” kita harus menyajikannya hanya sebagai cara lain untuk memahami dunia.

3. Constructive (Menciptakan Hal Baru)

Elemen ini lebih mengarah pada bagaimana memanfaatkan informasi dari media digital untuk bisa menciptakan suatu hal baru, hal ini termasuk pada penggunaan, pengelolaan, hingga manipulasi konten dari berbagai konten untuk membuat karya original yang baru (Belshaw, 2011). Selain itu elemen ini juga dapat dipahami sebagai sikap atau kemampuan seseorang dalam menggunakan segala media digital secara tepat dan efektif demi tercapainya sebuah konstruksi gerakan sosial (Martin, 2005) dalam (Belshaw, 2011). Inti utama dari elemen ini lebih kepada menciptakan dorongan untuk melakukan atau menciptakan hal baru setelah mendapatkan informasi dari media digital.

4. Communicative (Kecakapan berkomunikasi)

Berdasarkan Belshaw (2011), telah jelas bahwa segala bentuk literasi pasti akan melibatkan beberapa bentuk komunikasi. Bagaimanapun kegiatan Literasi pastinya akan melibatkan menulis serta membaca. Oleh karena itu, bagian penting dari literasi digital adalah elemen *Communicative*. Terkait erat dengan elemen *Constructive* (yang dengan sendirinya selaras dengan elemen *Cultural*), elemen komunikatif literasi digital adalah tentang memahami bagaimana media komunikasi bekerja. Sebagaimana mur dan baut pada suatu mesin, hal ini pada dasarnya tentang bagaimana berkomunikasi dalam lingkungan jaringan dengan media digital. Untuk mengembangkan elemen komunikatif melibatkan aplikasi praktis. Mengembangkan pemahaman yang benar tentang makna jaringan dengan melibatkan tidak hanya belajar tentang jaringan (network) tetapi menjadi bagian dari jaringan itu sendiri.

5. Confident (Kepercayaan diri)

Elemen penting kelima dari literasi digital yang telah diidentifikasi oleh Belshaw (2011), yakni elemen Confident. Memang jika dilihat mungkin elemen ini hampir tidak memiliki kaitan dengan literasi digital. Namun, tentunya akan terdapat kasus dimana seorang individu mungkin sudah melek digital tetapi tidak percaya diri. Bagaimanapun, konsep percaya diri yang diungkapkan oleh Belshaw (2011), adalah jenis kepercayaan diri yang berbeda. Konsep ini berdasarkan pada pemahaman bahwa lingkungan digital dapat lebih memaafkan dalam hal eksperimen daripada lingkungan fisik. Misalnya, kemampuan untuk membatalkan suatu tindakan memungkinkan individu untuk mendekati situasi di lingkungan digital secara berbeda. Maka dari itu elemen ini juga kerap kali dikaitkan dengan bagaimana

kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas aktifitas yang dilakukannya pada media digital.

6. Creative (Kreatifitas)

Selanjutnya yaitu elemen kreatif, sebagaimana diungkapkan oleh Belshaw (2011), elemen kreatif dalam literasi digital adalah tentang bagaimana seseorang memiliki ide untuk melakukan hal-hal baru dengan cara baru. Konsep ini lebih mengarah pada bagaimana menggunakan teknologi untuk melakukan tugas-tugas dan mencapai hal-hal yang sebelumnya tidak mungkin atau di luar jangkauan rata-rata orang. Misalnya, alih-alih menggunakan Microsoft Powerpoint sebagai pengganti teknologi untuk menulis di papan tulis. Elemen Kreatif literasi digital mendorong rekonseptualisasi dari apa yang mungkin umumnya digunakan. Contoh lain misalnya, platform berbasis wiki kolaboratif. Elemen ini juga meliputi Tindakan pengambilan suatu resiko untuk menciptakan inovasi atau gagasan baru yang dapat dimanfaatkan kedepannya.

7. Critical (Penyikapan Kritis)

Elemen ini lebih pada dasarnya sesuai dengan peran literasi, yakni menciptakan pemikiran kritis. Elemen ini mencakup kepada bagaimana kemampuan seseorang dalam berpikir kritis setelah mengakses berbagai informasi melalui berbagai media digital yang ada, kemudian menyusunnya sehingga dapat menjadi pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh orang tersebut. Oleh karena itu elemen kritis literasi digital melibatkan refleksi pada praktik literasi di berbagai domain semiotika, hal ini berkaitan dengan paham seperti “apa yang

dikecualikan?”, “Apa struktur kekuasaan dan asumsi di balik praktik tersebut?” (Belshaw, 2011).

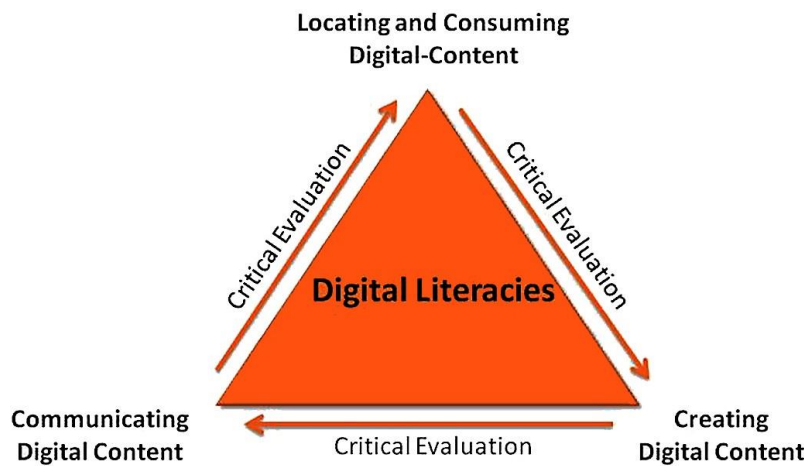
8. Civic (Civil Society)

Terakhir berdasarkan Belshaw (2011), elemen penting kedelapan dan terakhir dari literasi digital yang perlu dipertimbangkan adalah elemen *Civic*. Elemen Ini melibatkan kemampuan untuk praktik literasi yang dihasilkan dari teknologi dan alat baru untuk mendukung pengembangan Masyarakat Sipil (*Civil society*) untuk bisa mencapai *Civil Competence*. Jika kita mendefinisikan elemen ini dengan menggunakan hubungan antar organisasi, institusi komersil, dengan institusi pemerintahan, maka pentingnya elemen *Civic* dari literasi digital menjadi jelas. Yakni, kemampuan bagi seseorang untuk menggunakan lingkungan digital untuk melakukan reorganisasi pada suatu kelompok hingga menciptakan gerakan sosial. Elemen sipil pada intinya lebih mengarp tentang partisipasi, keadilan sosial dan tanggung jawab sipil, yang berarti bahwa elemen ini sangat berkaitan dengan elemen-elemen yang ada sebelumnya.

1.5.1.4 Kompetensi Literasi Digital menurut Spires dan Bartlett

Kemudian setelah konsep yang telah diungkapkan oleh Belshaw (2011), berkembang lagi konsep Literasi digital menurut Spires dan Bartlett (2012) yang memahami literasi digital sebagai berbagai proses intelektual yang terbagi menjadi tiga kategori diantaranya (1) Menemukan dan menggunakan konten digital, (2) Pembuatan konten digital, (3) Hingga mengkomunikasikan ulang konten digital Spires and Bartlett (2012). Spires and Bartlett juga menyoroti bahwa Pola pikir yang cerdas sangat penting untuk berinteraksi dengan sumber daya online dengan

akurat. Tanpa evaluasi kritis, seseorang akan dapat dengan mudah termakan oleh masivnya konten digital yang ada tanpa bisa memanfaatkannya.



Sumber : Spires and Bartlett (2012)

Gambar 1. 1 Model Literasi Digital Spires and Bartlett

1. Menemukan dan Menggunakan Konten Digital (Locating and Consuming Digital-Content)

Kompetensi awal yang diungkapkan oleh Spires & Bartlett sebagai indikator kemampuan literasi digital adalah kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi pada media digital. Mengembangkan skill untuk menemukan, memahami serta menggunakan konten digital merupakan hal yang cukup esensial untuk dilakukan. Menggunakan internet secara efektif berarti melakukan tindakan strategis ketika melakukan pencarian informasi pada media digital dengan mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi tersebut (Leu et al., 2008).

Terdapat suatu pendapat bahwa keterampilan pencarian internet secara efektif sangat penting untuk dikembangkan guna keberhasilan Pendidikan dalam masyarakat digital, standarisasi instrument seperti Teaching Internet Comprehension to Adolescents (TICA) dapat digunakan untuk memastikan seseorang memiliki prasyarat yang dibutuhkan guna mendapat keterampilan pencarian di internet (Leu et al., 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi ini dapat dikatakan cukup penting, bahkan sebagai dasar keberhasilan pendidikan khususnya seperti sekarang ini dimana media digital telah merambah luas pada ranah pendidikan.

Poin yang menjadi tantangan saat ini adalah bagaimana cara yang tepat guna melakukan pengembangan keterampilan pencarian pada internet yang efektif sehingga dapat mudah dipahami dan diimplementasikan (Moraveji et. al., 2011). Terdapat beberapa kemampuan penting yang dianggap perlu dimiliki untuk dapat menemukan dan menggunakan konten digital, diantaranya : (1) Pengetahuan tentang domain, (2) pengetahuan tentang cara menggunakan search engine, (3) Keterampilan melek huruf dasar, dan (4) Pengetahuan umum terkait sumber daya yang tersedia di internet. (Moraveji et. al., 2011).

Selain membangun kemampuan untuk membuat istilah pencarian pada internet secara produktif dan efektif, pemahaman akan kemampuan untuk implementasi langsung akan penggunaan teknik pencarian, hingga bagaimana mencermati antara nama domain dan situs query untuk akurasi dan transparansi juga perlu dilakukan jika ingin menanamkan keterampilan menemukan dan menggunakan konten digital pada internet. Terlebih lagi sebagai alat untuk menanggulangi persebaran informasi radikalisme yang ada pada media digital.

Pada intinya kompetensi ini lebih mengarah pada bagaimana kemampuan seseorang untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan media digital yang ada. Dapat dikatakan kompetensi ini juga mencakup kemampuan untuk memilih serta memilah berbagai informasi dari berbagai sumber media digital yang ada kemudian memanfaatkannya sesuai kebutuhan pengguna digital masing masing. Selain itu kemampuan untuk memahami informasi yang telah didapat hingga melakukan analisa terkait informasi yang telah didapat, melihat kelebihan dan kekurangan daripada suatu informasi yang ada pada media digital juga merupakan cakupan dari kompetensi ini. Kemudian yang tidak kalah penting adalah kemampuan untuk melakukan verifikasi informasi. hal ini lebih mengarah kepada bagaimana tindakan yang dilakukan seseorang untuk melakukan *crosscheck* atau konfirmasi silang terhadap informasi yang telah didapatkan dengan informasi sejenis lainnya.

Kompetensi ini merupakan gerbang pembuka untuk mengukur tingkat literasi digital seseorang. Hal tersebut dikarenakan kemampuan menemukan sebuah informasi pada media digital merupakan standar awal kemampuan seseorang sebelum dapat diamati tingkat literasi digitalnya. Selain itu kompetensi ini sebenarnya juga dapat menunjukkan kecenderungan seseorang dalam melakukan akses pada media digital, media digital atau media sosial yang digunakan, konten digital atau informasi yang dicari, hingga tingkat penguasaan mereka pada media digital atau media sosial yang digunakan. Dengan mengetahui hal tersebut diharapkan akses-akses terhadap informasi radikal atau hoax dapat ditelusuri maupun ditemukan. Sehingga nantinya dapat dilakukan penelusuran lebih lanjut terkait media digital yang menjadi tempat persebaran informasi radikal tersebut.

2. Pembuatan Konten Digital (Creating Digital Content)

Kompetensi ini pada intinya membahas mengenai kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan produksi suatu konten digital. Sebagaimana yang dapat diamati saat ini konten digital sudah dapat dibuat oleh setiap orang dengan cukup mudah melalui banyak aplikasi, media, serta berbagai tools pada internet. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa semua orang memiliki kemampuan ini. Implementasi akan pembuatan konten digital bisa jadi merupakan hal yang cukup penting dan efektif untuk meningkatkan keterampilan teknis dari literasi digital (Bakkenes, Vermunt, & Wubbles, 2010). Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk beradaptasi dengan perkembangan digital pada abad ke-21 sekarang ini. Sumber digital menjadi hal yang penting untuk dimiliki dan tersedia ketika ingin membuat sebuah konten digital.

Proses pembuatan konten pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan tipe aksesnya, yakni konten streaming dan konten non-streaming (Ganesh & Tamizhchelvan, 2002). Konten streaming lebih mengarah pada konten multimedia yang dapat disajikan langsung secara real time melalui komponen-komponen seperti audio, video, film, hingga rekaman konferansi, dan sebagainya. Umumnya konten jenis ini sering kali digunakan dalam menyajikan wawancara atau berita langsung. Sedangkan non-streaming dapat dipahami sebagai konten dengan format meliputi teks, gambar, grafik, dan sebagainya yang disajikan dalam laman digital statis atau dinamis.

Selain dari proses pembuatan konten, proses atau kegiatan penyimpanan dan penyajian konten digital juga dapat dikatakan tidak kalah penting. Penyimpanan dan penyajian konten streaming dan non-

streaming tentunya berbeda antara satu sama lain berbeda sebagai konten streaming umumnya harus disimpan pada server media seperti pemutar nyata, pemutar media, sedangkan konten non-streaming umumnya akan dimasukan ke dalam server database (Ganesh & Tamizhchelvan, 2002). Oleh karena itu, ketika ingin melakukan pembuatan konten seseorang harus memilih mode pengiriman dan membuat konten yang sesuai.

Meskipun pembuatan konten digital saat ini telah menjadi semakin sederhana, personalisasi ketika melakukan pembuatan konten akan mengharuskan seseorang untuk menemukan serta menggunakan berbagai sumber informasi digital yang ada. Hal tersebut merupakan bagian dari kemampuan yang ada pada kompetensi sebelumnya. Pada praktiknya, personalisasi juga akan dapat meningkatkan keterampilan seseorang dalam melakukan pembuatan konten digital dengan cukup pesat. Ketika seseorang belajar untuk menjadi pecipta konten digital terdapat beberapa bukti bahwa hal tersebut juga berkontribusi pada kemampuan mereka untuk menjadi pembaca konten digital yang kritis (O'Byrne, 2012). Hal ini disebabkan oleh kebutuhan waktu yang lebih banyak ketika melakukan proses ini, karena mereka juga secara tidak langsung akan menerapkan konsep sebelumnya yang ada, sehingga mereka akan lebih dekat untuk mencapai keterampilan literasi digital secara keseluruhan.

Pada dasarnya konten digital dibuat memang untuk didistribusikan, disebar atau dibagikan secara luas baik sadar maupun tidak. Maka dari itu dalam kegiatan pembuatan konten digital seseorang juga perlu memahami cara menyampaikan informasi yang diinginkan melalui konten yang dibuat. Merujuk pada femonema yang ada, para oknum radikal di media digital umumnya memiliki cara untuk

menyampaikan hingga menyebarkan informasi yang mengandung unsur radikalisme melalui konten-konten mereka.

Maka dari itu selain bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dari literasi digital seseorang dengan kemampuan ini orang juga diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk melakukan analisa terhadap konten digital yang ada. Dengan mengetahui cara pembuatan konten digital mereka diharapkan menjadi tidak mudah mempercayai suatu informasi secara mentah, terlebih lagi informasi hoax atau informasi radikal. Dengan begitu potensi mereka untuk terpapar informasi-informasi yang mengandung paham radikalisme tersebut menjadi lebih kecil.

3. Mengkomunikasikan Ulang Konten digital (Communicating Digital Content)

Mengkomunikasikan ulang konten digital dapat dipahami sebagai proses tranfer data, instruksi, hingga informasi antar dua perangkat atau perantara digital, yang komponennya meliputi perangkat pengirim, transmisi pada media, perangkat penerima (Banzon, 2016). Kegiatan pengkomunikasian ulang konten digital tentunya juga harus dilakukan secara efektif agar dapat menjadi media pengetahuan yang bermanfaat bagi setiap orang yang mengaksesnya. Karena perkembangan teknologi tinggi, berbagai bentuk komunikasi telah digunakan untuk transmisi digital dalam berbagai jenis media dan kendaraan.

Ketika menyebutkan komunikasi digital, orang biasanya menganggap Internet sebagai contoh yang paling populer. Namun, era digital telah membawa masyarakat lebih banyak alat daripada hanya Internet. Bagian berikut mencantumkan beberapa bentuk utama

komunikasi digital yang mengambil peran penting dalam lingkungan kita saat ini (Sarokin, 2015), diantaranya seperti Internet (email), Mobile Gadget, Televisi, Media Fisik Digital, serta yang paling populer saat ini adalah Media sosial. Penggunaan media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, hingga pada aplikasi yang lebih personal seperti WhatsApp dan Telegram akan mengharuskan penggunanya memiliki kemampuan untuk memahami serta memanipulasi informasi dalam berbagai format.

Selain itu sekarang ini juga telah banyak alat pada internet yang bersifat publik, partisipatif, kolaboratif, serta mudah digunakan sehingga dapat dikatakan cukup memfasilitasi masyarakat untuk menciptakan komunitas online sebagai upaya melakukan komunikasi ulang konten digital. Mampu mengkomunikasikan konten digital menggunakan perangkat mobile seperti ponsel dan tablet memberikan kemudahan dan kedekatan dengan proses komunikasi bagi masyarakat. Selain itu, menyediakan akses serta sumber daya konten digital yang tak terbatas secara global kepada masyarakat akan dapat memperkaya pengalaman mereka dalam mengkomunikasikan konten digital. Jenis komunikasi ini memberikan kemungkinan lebih banyak penyesuaian dan personalisasi untuk berbagai kepentingan pengguna media sosial.

Pada intinya kompetensi ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital untuk menyebarkan dan membagikan ulang informasi. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan untuk menganalisa pro dan kontra sebelum menyebarkan ulang informasi atau konten digital yang telah dibuat. Pada praktiknya kemampuan ini dapat dikatakan memiliki peran yang cukup penting dalam proses penyebaran informasi pada sebuah konten digital. Dalam konteks fenomena yang ada, kemampuan ini sering kali digunakan oleh

para oknum radikal guna semakin menyebar luaskan konten radikal mereka dengan memanfaatkan para mahasiswa. Maka dari itu kemampuan ini juga tak kalah penting untuk menjadi perhatian dalam konsep literasi digital apabila ingin digunakan untuk menanggulangi persebaran informasi radikal.

Penelitian ini akan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Spire & Bartlett dikarenakan konsep ini dirasa cukup sesuai dengan pandangan peneliti. Selain itu indikator kompetensi literasi digital pada konsep ini dirasa sudah cukup mewakili indikator-indikator kompetensi pada konsep sebelumnya. Dengan memiliki literasi digital seseorang diharapkan memiliki kemampuan untuk mencari hingga membangun strategi dalam menggunakan search engine untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan informasi masing-masing pengguna.

Dengan begitu, literasi digital dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan untuk mencari, memanfaatkan, hingga mempelajari berbagai sumber media pada berbagai macam bentuk digitalnya (Silvana & Darmawan, 2018). Komponen yang tak kalah penting dalam literasi digital adalah komponen kemampuan, yang mana komponen kemampuan ini sendiri penting untuk dipahami dan dikuasai oleh seseorang. Komponen ini juga bisa disebut sebagai keterampilan progresif yang dimiliki seseorang, dimana seseorang perlu menguasai komponen ini terlebih dahulu secara mendasar agar bisa menguasai komponen selanjutnya. Terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat kesenjangan digital pada suatu kelompok atau tempat juga akan menunjukkan bagaimana tingkat literasi digital individu atau kelompok tertentu (Arrochmah & Nasionalita, 2020).

1.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1.6.1 Definisi Konseptual

Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengakses, memproses, mengelola, hingga mendistribusikan segala informasi dalam berbagai bentuk, serta berbagai media transmisi pada media digital.

Locating and Consuming Digital Content

Kemampuan seseorang untuk melakukan akses dan pencarian terhadap suatu informasi yang ada pada media digital hingga memahami serta memanfaatkan segala informasi yang telah didapat untuk digunakan kembali.

Creating Digital Content

Kemampuan seseorang dalam memanfaatkan *tools* serta segala media digital yang ada guna melakukan kegiatan produksi sebuah konten digital.

Communicating Digital Content

Kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan pendistribusian atau penyebaran kembali informasi yang telah didapat, hingga melakukan pertimbangan akan resiko sebelum melakukan pendistribusian informasi.

1.6.2 Definisi Operasional

Locating and Consuming Digital Content

- Kepemilikan akan perangkat digital

- Kemampuan dalam menggunakan *search engine* atau mesin penelusur
- Pemanfaatan berbagai media sosial dalam mencari sumber informasi
- Intensitas dalam menggunakan media sosial untuk mencari sumber informasi
- Mampu memilih informasi sesuai dengan kebutuhan
- Kemampuan memahami maksud informasi yang diperoleh dari media sosial
- Cara yang dilakukan dalam membandingkan informasi dari berbagai media digital
- Cara mengevaluasi sebuah informasi yang telah diperoleh dari media sosial
- Kemampuan untuk membuat keputusan (benar atau tidak) atas informasi yang telah didapat

Creating Digital Content

- Kemampuan memanfaatkan tools yang ada untuk membuat konten digital
- Kemampuan dalam membuat konten (Video, gambar, dan teks) pada media digital
- Intensitas dalam melakukan pembuatan konten digital

Communicating Digital Content

- Intensitas melakukan kegiatan penyebaran informasi pada media digital
- Cara yang dilakukan dalam menyebarkan informasi pada media sosial
- Kemampuan dalam melakukan pertimbangan terkait resiko sebelum menyebarkan konten digital

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Model Penelitian

Pada penelitian mengenai literasi digital sebagai upaya preventif persebaran informasi radikalisme pada media sosial di kalangan mahasiswa di kota Surabaya ini digunakan metode pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Metode penelitian jenis ini dipilih karena dengan memilih jenis metode ini, peneliti dapat memberikan gambaran mengenai suatu fenomena atau gejala secara lebih terperinci, terstruktur serta terencana. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif pada dasarnya ditujukan untuk penelitian di suatu populasi dan sampel tertentu, yang mana umumnya dilakukan dengan pengumpulan data, menganalisis data yang ada menggunakan statistik, sehingga dapat memberikan gambaran terhadap suatu variabel atau lebih tanpa membandingkan dan menghubungkan variabel (Sugiyono, 2019).

Maka dari itu pendekatan ini dipilih, sehingga peneliti dapat melakukan pengukuran secara cermat dan tepat terhadap tingkat literasi digital pada kalangan mahasiswa di kota Surabaya dalam mengakses sumber sumber informasi yang mengandung paham radikalisme. Sehingga nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai prediksi terkait tingkat literasi digital mahasiswa di kota Surabaya dalam mengakses sumber sumber informasi yang mengandung paham radikalisme.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi di kota Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut yang pertama adalah berdasarkan BNPT terdapat beberapa Perguruan Tinggi yang teridikasi telah terpapar paham radikalisme diantaranya yakni Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Diponegoro (Undip), Univertitas Brawijaya (UB), Universitas Airlangga (Unair), serta Institut teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

Dari ke-7 Perguruan Tinggi tersebut 3 di antaranya berada di Jawa Timur dengan dua Perguruan Tinggi berada di Surabaya. Alasan kedua yakni adanya keterbatasan lokasi dan biaya sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian pada 7 Perguruan Tinggi tersebut secara seluruhnya. Sehubungan dengan domisili peneliti yang berada di Surabaya maka dari itu dipilihlah lokasi di kota Surabaya pada dua Perguruan Tinggi tersebut.

1.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1.7.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian dapat dimaknai sebagai sekumpulan individu yang memiliki kualitas, kondisi, serta ciri-ciri yang sesuai dengan kualifikasi yang telah ditetapkan. Penetapan kualifikasi tersebut dilakukan sehingga dari populasi tersebut nantinya dapat dipelajari, di analisis, serta dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Populasi tersebut pada umumnya dapat berbentuk kelompok atau organisasi (Anshori & Iswati, 2019). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019 - 2020 Universitas Airlangga (Unair), dan mahasiswa angkatan 2019 - 2020 Institut teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Seperti yang telah disebutkan diatas, alasan peneliti memilih populasi tersebut yang pertama yakni berdasarkan BNPT kedua perguruan tinggi tersebut Universitas Airlangga (Unair), serta Institut teknologi Sepuluh Nopember (ITS) teridikasi telah terpapar paham radikalisme.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Mahasiswa

No	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah
1	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	15.003
2	Universitas Airlangga	23.946
Total		38.949

Sumber : Data Olahan Peneliti

1.7.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Pada tahap penentuan teknik pengambilan sampel hal-hal seperti masalah yang diangkat, metode penelitian, hipotesis, tujuan, serta objek penelitian sangat penting untuk dipertimbangkan (Darmawan, 2013). Selain untuk mempermudah proses pengumpulan data yang diperlukan hal tersebut juga diperlukan agar sampel yang diteliti dapat sesuai dengan masalah serta fenomena yang diangkat, sehingga nantinya data yang telah didapat dapat menggambarkan fenomena secara jelas. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik pemilihan sampel *purposive sampling*.

Hal ini didasari dengan cukup luasnya jumlah populasi yang ada, serta dengan adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti sehingga tidak dapat melakukan penelitian pada seluruh jumlah populasi yang ada. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *multistage random sampling* atau metode gugus bertahap dipilih untuk mempermudah menemukan kerangka sampel yang terdapat dalam populasi. Dalam menentukan sampel terpilih ditentukan beberapa kriteria responden agar responden yang terjaring sebagai sampel penelitian adalah orang yang tepat sebagai objek penelitian. Beberapa kriteria yang telah ditetapkan tersebut yakni,

1. Mahasiswa aktif di Universitas Airlangga dan Institut teknologi Sepuluh Nopember
2. Mahasiswa yang telah menempun semester 1 dan 3 (2020-2019), dimana pada kedua angkatan ini diasumsikan rentan untuk terpapar paham radikal.
3. Berdomisili di Surabaya
4. Pernah membaca atau mengakses informasi terkait isu-isu toleransi
5. Pernah membahas atau berdiskusi tentang isu isu toleransi minimal sekali

Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mengukur jumlah sampel minimum berdasarkan total populasi. Penentuan jumlah sampel yang diambil menggunakan metode perhitungan Yamane dalam menentukan jumlah minimum sampel pada masing-masing universitas. Hasil perhitungan yakni sebagai berikut :

Perhitungan jumlah sampel minimum

1. Universitas Airlangga

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{23.946}{23.946 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{23.946}{240,46} = 99,58 \text{ (dibulatkan menjadi **100**)}$$

2. Institus Teknologi Sepuluh Nopember

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{13.003}{15.003 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{15.003}{151,03} = 99,34 \text{ (dibulatkan menjadi **100**)}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel penelitian

N = jumlah populasi

d = deviasi ($\alpha = 0,1$)

Maka berdasarkan pada hasil perhitungan tersebut, pada penelitian ini sebanyak 200 sampel digunakan. Pengisian data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada para mahasiswa yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini dua angkatan termuda dipilih sebagai objek penelitian, maka dari itu penyebaran undian hanya dilakukan pada mahasiswa angkatan 2019 dan 2020.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan Teknik pengumpulan data secara primer dan sekunder. Data Primer akan diperoleh dari hasil data yang terkumpul melalui kuisioner atau angket yang disebar. Kuesioner tersebut akan disusun sengan model tertutup sehingga diharapkan dapat mendapatkan hasil atau jawaban yang lebih bulat serta terfokus, sehingga tidak melebar kepada fokus pembahasan yang lain.

Sedangkan data sekunder akan didapatkan dengan beberapa cara seperti :

1. Wawancara

Langkah ini dilakukan sebagai bentuk penunjang data atau perolehan informasi tambahan terkait hasil kuisioner yang dilakukan oleh responden jika dirasa diperlukan informasi tambahan dari responden

2. Studi Pustaka

Langkah ini dilakukan untuk bisa menemukan serta melengkapi hasil data yang telah diperoleh, yang mana lebih merujuk pada bahasan penelitian, teori, hingga penelitian terdahulu sehingga dapat menunjang hasil analisis data yang ada.

1.7.5 Teknik Pengolahan dan Analisa Data

1.7.5.1 Teknik Pengolahan Data

Dari hasil data yang terkumpul tersebut akan dilanjutkan dengan proses pengolahan data. Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan guna melakukan pengolahan data, pada penelitian ini digunakan tiga tahap diantaranya yakni :

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Tahap ini dilakukan oleh peneliti guna memeriksa kembali segala hal yang berkaitan dengan langkah pengumpulan data sebelumnya, selain itu juga dilakukan pengecekan terhadap jawaban yang telah diberikan oleh responden, apakah sudah terisi dengan baik dan benar, hal ini guna meminimalisir kesalahan atau kekurangan data pada lapangan.

2. Pengkodean (*Coding*)

Tahap selanjutnya setelah melakukan tahapan pemeriksaan data (*Editing*) adalah tahap pengkodean. Tahap ini dilakukan dengan melakukan pemberian identitas dalam bentuk kode tertentu sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan analisa data yang telah diperoleh. Pemberian kode tersebut didasarkan pada keputusan dan penggunaan gaya menulis dari peneliti sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis oleh peneliti.

3. Tabulasi Data

Tahap yang terakhir adalah tahap tabulasi yang mana sering dikenal dengan tahap pemaparan atau pembeberan. Pada tahap ini dilakukan penyajian hasil yang ada dalam bentuk table, grafik, atau, daftar yang digunakan untuk mempermudah tahapan analisa akhir dan evaluasi hasil.

Penggambaran terkait kemampuan literasi digital pada kalangan mahasiswa di Surabaya dilakukan dengan tahap pendeskripsian dari data yang didapat dengan menggunakan komponen atau indikator yang ada, seperti Locating and Consuming Digital Content, Creating Digital Content, Communicating Digital Content. Pada penelitian ini teori pengukuran skala likert digunakan untuk mengukur tingkat literasi digital mahasiswa di Surabaya. Terdapat empat (4) tingkatan yang ditetapkan guna mengukur tingkat literasi digital mahasiswa di Surabaya, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Kategori Jawaban

Skor	Jawaban
4	Sangat Setuju
3	Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat tidak Setuju

Sumber : Data Olahan Peneliti

Berdasarkan kategori tersebut dilakukan skoring serta pemberian nama atau kategori pada keseluruhan jawaban. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}} = \frac{4-1}{4} = 0,75$$

Berdasarkan pada perhitungan interval tersebut, ditetapkan kategori tingkat literasi digital sebagai berikut :

Tabel 1. 3 Skala Kategori Jawaban

Skor	Jawaban
3.26 – 4.00	Sangat Tinggi
2.51 – 3.25	Tinggi
1.76 – 2.50	Rendah
1.00 – 1.75	Sangat Rendah

Sumber : Data Olahan Peneliti

1.8 Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini dilakukan tahapan analisis data untuk melihat serta menganalisa hasil perolehan data yang telah didapat melalui penelitian pada lapangan. Tahapan analisis data ini dilakukan dengan menggunakan program statistik IBM SPSS versi 25. Dengan melakukan tahapan ini diharapkan nantinya akan didapatkan suatu deskripsi ataupun interpretasi terkait data yang sebelumnya ditemukan melalui penelitian di lapangan yang berkaitan dengan teori serta konsep yang terdapat pada penelitian dengan pendekatan deskriptif ini. Sehingga akhirnya dapat ditunjukkan gambaran yang nyata dan akurat dengan fenomena serta masalah yang diangkat pada penelitian ini yakni terkait kaitan antara tingkat literasi digital dengan interaksi terhadap paham radikalisme di media sosial.

1.8.1 Uji Validitas

Berdasarkan pada (Neuman, 2013), teknik uji validitas dapat dipahami sebagai metode pengukuran data yang diukur dengan melakukan penilaian serta memberikan predikat atau kategori pada data tersebut guna dapat mengetahui seberapa baik kekesuaian dari pada suatu indikator penelitian empiris, suatu definisi konseptual serta definisi operasional pada sebuah penelitian. Berdasarkan

ungkapan (Morissan, 2014), dipahami bahwa validitas juga mengacu kepada seberapa jauh suatu pengukuran pada instrument penelitian dapat menggambarkan sebuah konsep pada penelitian. Hasil pengukuran dari instrument ini akan diberikan kategori sehingga dapat membentuk makna, “benar”, “tepat”, hingga “valid”. Pada penelitian ini terdapat kriteria yang ditentukan untuk dapat menunjukan suatu item penelitian dapat dinyatakan sebagai valid. Kriteria-kriteria tersebut yakni sebagai berikut :

- a. Item pada instrument penelitian akan dinyatakan valid untuk dipergunakan pada penelitian, apabila hasil nilai dari r hitung lebih besar ($>$) dari pada nilai pada r tabel.
- b. Sedangkan, apabila hasil nilai r hitung lebih kecil ($<$) dari pada nilai pada r tabel item pada instrument penelitian akan dinyatakan tidak valid untuk dipergunakan pada penelitian.

Pada penelitian ini digunakan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - 2$. Nilai r tabel dapat diketahui sebagai berikut.

$$df = n - 2$$

$$df = 200 - 2$$

$$df = 198$$

Berdasarkan perhitungan tersebut didapati bahwa nilai df pada penelitian ini diketahui bernilai 198, serta ditentukan nilai $\alpha = 5\%$. Kemudian nilai r tabel dapat ditemukan pada tabel statistika, yang mana didapati bahwa dengan $N = 200$, dan $df = 198$ pada pengujian dua arah (two-tailed) didapati nilai r tabel sebesar 0,138. Peneliti menggunakan pengujian dua arah untuk melihat arah hubungan dikarenakan pada penelitian ini tidak diketahui terkait arah hubungan item. Uji validitas pada penelitian ini sendiri menggunakan program *software* statistic IBM

SPSS versi 25. Hasil dari uji validitas tiap-tiap item instrumen penelitian akan dapat dilihat pada bagian *Corrected Item Total Correlation*. Pada bagian *Corrected Item Total Correlation* ini akan dapat dilihat nilai dari perhitungan r hitung dari setiap item-item instrumen, sehingga nantinya dapat dilakukan pengecekan apakah item tersebut dapat dinyatakan valid atau tidak dilihat berdasarkan r hitung berserta r tabelnya.

1.8.2 Uji Reliabilitas

Teknik analisa data Uji reliabilitas dapat dikatakan sebagai konsistensi/ketepatan dari instrumen penelitian atau kemampuan untuk diandalkan (Neuman, 2013). Sebuah instrumen dari penelitian akan disebut reliable (memiliki keandalan/kepercayaan) jika konsisten dalam memberikan jawaban yang sama. Hal ini memiliki makna bahwa hasil numerik yang dihasilkan oleh indikator penelitian tidak bervariasi, karena karakteristik dari proses pengukuran itu sendiri. Instrumen penelitian yang dapat diandalkan merupakan sebuah instrumen yang stabil, mampu mengukur apa pun serta dapat digunakan berulang-ulang kali. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan media aplikasi berupa program IBM SPSS, sehingga peneliti dapat mengetahui hasil instrumen penelitian berupa angka numerik yang biasa disebut sebagai r hasil. Untuk mengetahui konsistensi dari penelitian ini, maka cara menentukan hasilnya adalah membandingkan antara nilai r hasil dengan r tabel (nilai Cornbach Alpha lebih besar ($>$) dari r tabel). Nilai dari r tabel dapat diketahui dari $\alpha = 5\%$ dan $df = n - 2$. Dengan asumsi bahwa uji ini ditinjau apabila nilai Cornbach Alpha lebih besar ($>$) dari 0.60 maka valid.